

PENGARUH PENDEKATAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK PADA PEMBELAJARAN WARNA

Darmayanti, Santi Ismayanti*

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

E-mail: darmayantijunaedi@gmail.com, sismayanti116@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Artikel Masuk: 5 Juli 2026 Artikel Review: 18 Juli 2026 Artikel Revisi: 20 Juli 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan Discovery Learning terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran warna di KB Al Azhar Desa Citikur, Kabupaten Kuningan. Masalah utama di lapangan adalah rendahnya kemampuan anak mengenal warna akibat metode konvensional yang monoton. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan desain sampel jenuh melibatkan seluruh populasi sebanyak 18 peserta didik (9 laki-laki dan 9 perempuan). Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi kognitif, tes visual warna melalui objek konkret, dan pedoman wawancara guru. Teknik analisis data menggunakan perhitungan rata-rata kelas dan persentase peningkatan kognitif anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kognitif anak yang signifikan setelah penerapan tindakan. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata dari 61,6 (kategori cukup) pada pre-test menjadi 77,1 (kategori baik) pada post-test. Enam tahapan Discovery Learning yang diterapkan terbukti efektif mengaktifkan proses berpikir kritis dan kreatif anak melalui eksplorasi langsung. Simpulannya, pendekatan <i>Discovery Learning</i> memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada materi pengenalan warna.
Kata kunci: Discovery Learning, Perkembangan Kognitif, Pengenalan Warna, Anak Usia Dini.	

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), di mana anak-anak dengan mudah mencerna dan meniru apa yang mereka lihat di kehidupan mereka. Masa ini menjadi fase yang sangat penting untuk membentuk jati diri atau karakteristik anak sehingga dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul di segala aspek. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pendidikan yang optimal yang ditunjang dengan sarana prasarana yang baik. Pendidikan memiliki peran signifikan dalam membentuk anak-anak agar memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan berintegritas dengan lingkungan mereka. Dalam membangun sikap tersebut, diperlukan suatu pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang mampu mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini, termasuk aspek kognitif, bahasa, motorik, agama, moral, serta kemampuan lainnya.

Salah satu wadah pembelajaran yang penting yaitu melalui pengembangan aspek kognitif. Perkembangan kognitif memiliki tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak agar dapat menemukan cara lain dalam pemecahan masalah serta meningkatkan kemampuan matematikanya. Sebelum memberikan pembelajaran, pendidik harus melihat kemampuan awal yang dimiliki anak untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut. Salah satu potensi kognitif mendasar yang penting dikembangkan pada anak usia 4-5 tahun adalah kemampuan mengenal warna, agar anak dapat mengetahui, membedakan, dan mengelompokkan macam-macam warna beserta komplemennya

(Purnamasari & Yusma, 2021). Pengenalan warna memberikan sensitivitas terhadap penglihatan dan merangsang aspek kognitif, bahasa, serta motorik anak (Rahmawati & Sumo, 2025).

Pengenalan konsep warna pada anak di Kelompok Belajar (KB) hendaknya diorientasikan pada aktivitas bermain yang bermakna, menarik minat, menggunakan media konkret, dan tidak membuat anak cepat bosan. Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di KB Al Azhar Desa Citikur, ditemukan beberapa permasalahan nyata: (1) anak usia dini masih kurang mampu mengenal warna, (2) anak belum dapat menyebutkan warna secara tepat, dan (3) anak masih ragu serta tidak mau melakukan perintah guru untuk menunjuk atau mengelompokkan warna secara mandiri. Kondisi ini diperkuat oleh kajian literatur yang menyatakan bahwa proses pembelajaran konvensional cenderung kurang menarik karena guru hanya menyajikan materi dengan metode ceramah dan kegiatan mewarnai yang monoton sehingga menurunkan minat belajar anak (Muliani, dkk., 2017). Anak sering kali tidak yakin dan memberikan jawaban yang salah saat diminta menunjuk warna tertentu (Meilia, dkk., 2026).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pembaruan strategi pembelajaran sains melalui pendekatan *discovery learning*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir aktif dan kreatif melalui pengamatan, eksperimen, dan pemecahan masalah (Darmadi, 2017). Pendekatan *discovery learning* merupakan bagian dari *heuristic teaching*, yaitu tipe pengajaran yang dirancang untuk memajukan belajar aktif, berorientasi proses, mandiri (*self-directed*), inkuiri, dan reflektif melalui manipulasi objek sebelum anak membuat generalisasi konsep (Hamalik, 2002). Melalui pendekatan ini, anak diajak mengamati, menanya, mencoba hal baru, mencari solusi, berkolaborasi, dan mengembangkan penalaran yang bertahan lama dalam ingatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendekatan *discovery learning* untuk meningkatkan kognitif anak pada pembelajaran warna di KB Al Azhar Desa Citikur Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis, mengukur variabel, serta mencari hubungan pengaruh antar-variabel secara objektif (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian dilaksanakan di KB Al Azhar, Dusun Babakan RT 05 RW 01 Desa Citikur, Kecamatan Ciwaru, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan April sampai Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa KB Al Azhar Desa Citikur Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 18 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh (*sensus*), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlahnya

relatif kecil atau kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2017). Sampel penelitian terdiri atas 9 murid laki-laki dan 9 murid perempuan dengan total keseluruhan 18 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen utama:

1. **Lembar Observasi Kognitif Anak**
Digunakan untuk mengukur keaktifan dan keterlibatan mental anak selama proses pembelajaran sains berbasis *discovery learning*. Lembar ini terdiri atas 5 indikator utama (mengamati warna benda sekitar, mengajukan pertanyaan, mencampur warna, menyimpulkan perbedaan warna, dan antusiasme belajar) dengan rentang skor likert 1 sampai 4.
2. **Lembar Tes Warna**
Berupa tes lisan dan visual menggunakan objek atau media konkret untuk mengukur kemampuan anak dalam menyebutkan, membedakan, menunjuk, dan mengelompokkan warna primer serta sekunder.
3. **Pedoman Wawancara Guru**
Berisi daftar pertanyaan terbuka untuk menggali respons pendidik, tantangan pembelajaran, dan perubahan perilaku kognitif anak secara kualitatif sebagai data pendukung.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan melalui dua tahap perhitungan statistik deskriptif:

1. Perhitungan Nilai Rata-rata ($\bar{X}$):

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Di mana $\sum X$ merupakan jumlah seluruh skor yang diperoleh responden, dan $\sum N$ adalah total jumlah responden di dalam kelas.

2. Persentase Peningkatan Kognitif:

$$\text{Persentase Peningkatan} = \frac{\text{Nilai Sesudah} - \text{Nilai Sebelum}}{\text{Nilai Sebelum}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian akhir untuk kemampuan kognitif anak dikelompokkan ke dalam empat kategori persentase keberhasilan: 81%–100% (Sangat Baik), 61%–80% (Baik), 41%–60% (Cukup), dan <41% (Kurang).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian yang dilaksanakan di KB Al Azhar Desa Citikur melibatkan 18 anak sebagai subjek. Pelaksanaan program pembelajaran merujuk pada Program Semester (Prosem) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tematik sains yang didukung oleh 3 orang tenaga pendidik (1 kepala sekolah dan 2 guru). Pembelajaran warna difokuskan pada pengenalan warna primer (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (hijau, ungu, oranye) menggunakan media konkret.

1. Kemampuan Kognitif Awal Anak (*Pre-test*)

Sebelum diterapkannya pendekatan *discovery learning*, peneliti melakukan *pre-test* untuk mengukur baseline data kemampuan kognitif awal anak dalam mengenal warna. Hasil tes awal menunjukkan mayoritas anak berada pada kategori "Cukup" dan "Kurang" dengan rata-rata skor **61,6**. Secara rinci, data *pre-test* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kognitif Awal Anak (*Pre-Test*)

No	Nama Anak	Skor Pre-Test	Keterangan
1	Airin	70	Cukup
2	Adiba	65	Cukup
3	Hana	60	Cukup
4	Kekey	70	Cukup
5	Gempi	75	Cukup
6	Radis	70	Cukup
7	Aksa	60	Cukup
8	Kenzie	65	Cukup
9	Ziban	50	Kurang
10	Bilal	65	Cukup
11	Kinan	50	Kurang
12	Kinanti	70	Cukup
13	Alysa	55	Kurang
14	Annisa	60	Cukup
15	Faiq	65	Cukup
16	Azri	50	Kurang
17	Zianka	50	Kurang
18	Habibi	60	Cukup
Rata-rata		61,6	Cukup

Rentang Kategori Skor: 86–100 (Sangat Baik), 71–85 (Baik), 56–70 (Cukup), 41–55 (Kurang), 0–40 (Sangat Kurang).

2. Kemampuan Kognitif Akhir Anak (*Post-test*)

Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan pendekatan *discovery learning* yang dijalankan dalam 3 kali pertemuan, kemampuan anak diukur kembali menggunakan instrumen yang sama. Hasil *post-test* menunjukkan lonjakan nilai kognitif anak dengan rata-rata kelas mencapai **77,1** (Kategori Baik). Data lengkap performa anak pasca-perlakuan tertuang pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kognitif Akhir Anak (*Post-Test*)

No	Nama Anak	Skor Pre-Test	Keterangan
1	Airin	85	Baik
2	Adiba	80	Baik
3	Hana	81	Baik

Pengaruh Pendekatan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kognitif Anak
Pada Pembelajaran Warna

4	Kekey	80	Baik
5	Gempi	85	Baik
6	Radis	81	Baik
7	Aksa	73	Baik
8	Kenzie	75	Baik
9	Ziban	70	Cukup
10	Bilal	71	Baik
11	Kinan	82	Baik
12	Kinanti	80	Baik
13	Alysa	80	Baik
14	Annisa	75	Baik
15	Faiq	71	Baik
16	Azri	70	Cukup
17	Zianka	75	Baik
18	Habibi	75	Baik
Rata-rata		77,1	Baik

3. Rekapitulasi Persentase Peningkatan Kognitif Anak

Untuk melihat efektivitas perlakuan secara individual, dilakukan komparasi data skor *pre-test* dan *post-test* guna menghitung persentase kenaikan kognitif masing-masing anak. Seluruh anak (100%) mengalami pertumbuhan kapasitas kognitif positif, seperti dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Kenaikan Skor dan Persentase Kognitif Anak

No	Nama Anak	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Persentase Peningkatan (%)	Keterangan
1	Airin	70	85	21,43%	Meningkat
2	Adiba	65	80	23,08%	Meningkat
3	Hana	60	81	35,00%	Meningkat
4	Kekey	70	80	14,29%	Meningkat
5	Gempi	75	85	13,33%	Meningkat
6	Radis	70	81	15,71%	Meningkat
7	Aksa	60	73	21,67%	Meningkat
8	Kenzie	65	75	15,38%	Meningkat
9	Ziban	50	70	40,00%	Meningkat
10	Bilal	65	71	9,23%	Meningkat
11	Kinan	50	82	64,00%	Meningkat
12	Kinanti	70	80	14,29%	Meningkat
13	Alysa	55	80	45,45%	Meningkat
14	Annisa	60	75	25,00%	Meningkat
15	Faiq	65	71	9,23%	Meningkat
16	Azri	50	70	40,00%	Meningkat

17	Zianka	50	75	50,00%	Meningkat
18	Habibi	60	75	25,00%	Meningkat

Pembahasan

Analisis Empiris Transformasi Kognitif Anak di KB Al Azhar

Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat adanya lonjakan kapasitas kognitif yang signifikan pada 18 peserta didik di KB Al Azhar Desa Citikur. Sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan pendekatan *discovery learning*, kemampuan awal anak dalam mengenali konsep warna berada pada kategori "Cukup" dengan skor rata-rata kelas sebesar 61,6. Kondisi awal ini mencerminkan adanya hambatan perkembangan kognitif yang nyata di lapangan, di mana anak-anak sering kali mengalami distorsi persepsi visual, seperti keraguan yang mendalam saat mengelompokkan warna, ketidakmampuan menyebutkan warna secara spontan, hingga kesalahan identifikasi konseptual yang fatal seperti menyebut warna oranye sebagai warna kuning.

Fakta empiris mengindikasikan bahwa rendahnya kemampuan kognitif awal ini berakar pada metodologi pembelajaran masa lalu yang bersifat konvensional, monoton, dan berpusat pada guru (*teacher-centered approach*). Guru sebelumnya cenderung mengandalkan metode ceramah satu arah dan membatasi kreativitas anak pada lembar kerja mewarnai yang rigid, sehingga menurunkan minat, konsentrasi, dan keaktifan anak dalam mengeksplorasi lingkungan optik mereka.

Pasca-implementasi pendekatan *discovery learning* yang dilaksanakan secara terstruktur dalam 3 kali pertemuan, profil kognitif anak mengalami pergeseran positif yang sangat masif. Skor rata-rata pos-test meningkat tajam menjadi 77,1 yang menempatkan kelas ke dalam kategori "Baik". Analisis individual terhadap 18 sampel jenuh menunjukkan tingkat pertumbuhan kognitif yang bervariasi namun menyeluruh (100% mengalami peningkatan). Kenaikan tertinggi dicapai oleh Kinan dengan persentase peningkatan mencapai 64,00%, disusul oleh Zianka sebesar 50,00%, serta Alysa sebesar 45,45%.

Peningkatan kuantitatif ini menjadi bukti ilmiah otentik bahwa perubahan stimulus lingkungan melalui model pembelajaran penemuan mampu menstimulasi kerja sistem saraf pusat anak dalam memperoleh, menata, dan menggunakan konsep-konsep baru mengenai warna secara lebih cepat, tepat, dan adaptif.

Dinamika Efektivitas Enam Sintaks *Discovery Learning* dalam Internalisasi Warna

Keberhasilan peningkatan aspek kognitif anak dalam membedakan warna primer (merah, kuning, biru) dan sekunder (hijau, ungu, oranye) tidak lepas dari efektivitas operasional enam tahapan *discovery learning* (*heuristic teaching*) yang diterapkan oleh peneliti dibantu sejawat selaku kolaborator. Setiap sintaks memberikan kontribusi psikologis-kognitif yang khas terhadap retensi memori anak:

1. Tahap Stimulasi (*Stimulating*).

Anak diposisikan sebagai subjek aktif yang diajak mengamati elemen visual kaya warna pada benda nyata di lingkungan sekitar sekolah. Aktivitas optik ini merangsang bintik kuning pada syaraf mata anak untuk meneruskan impuls visual ke otak secara optimal, sehingga memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi khas anak usia dini.

2. Tahap Identifikasi Masalah.

Pendidik melempar pertanyaan pemantik terbuka terkait identitas warna objek yang diamati. Pertanyaan ini memicu kondisi disequilibrium kognitif yang sehat, memaksa anak memikirkan jawaban dari teka-teki visual tersebut alih-alih menerima doktrin verbal.

3. Tahap Pengumpulan Data.

Fase ini menjadi motor penggerak utama dalam pemecahan masalah. Anak-anak diberikan kebebasan kinestetik untuk memanipulasi objek nyata, melakukan eksperimen sains sederhana seperti mencampur warna-warna air untuk melacak lahirnya warna baru, serta mencari benda-benda tersembunyi berdasarkan kategori warna tertentu. Pengalaman sensorik langsung ini menggantikan metode abstrak tradisional dengan realitas konkret.

4. Tahap Pengolahan Data.

Anak-anak mulai mengklasifikasikan data sensorik yang mereka himpun dengan cara mengelompokkan benda-benda fisik ke dalam wadah warna yang sesuai. Di sini, anak belajar menyusun struktur penalaran logis dan matematika dasar (klasifikasi dan ruang) melalui aktivitas bermain yang menyenangkan.

5. Tahap Verifikasi (Pembuktian).

Anak mencocokkan hasil eksperimen pencampuran dan pengelompokan warna mereka dengan konfirmasi serta penguatan dari guru. Proses pembuktian ini sangat krusial untuk membangun validitas pemahaman ilmiah di dalam memori anak.

6. Tahap Menyimpulkan (*Generalization*).

Anak secara mandiri mengomunikasikan hasil penemuannya dengan menyebutkan nama-nama warna secara lugas dan percaya diri. Kemampuan artikulasi visual ini membuktikan bahwa anak tidak lagi sekadar menghafal kata, melainkan telah menguasai esensi konsep warna secara fungsional.

Kontekstualisasi Teoretis: Perspektif Konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky

Secara teoritis, temuan penelitian dalam ini memperkuat relevansi Teori Belajar Konstruktivisme sebagai landasan filosofis utama pendidikan anak usia dini. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah sekumpulan fakta mati yang dapat ditransfer secara pasif dari otak guru ke otak anak melalui metode ceramah. Sebaliknya, pengetahuan adalah konstruksi aktif yang dibangun oleh anak itu sendiri melalui interaksi yang dinamis dengan lingkungan fisik dan sosial sekitarnya.

Hasil penelitian ini sangat sejalan dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Merujuk pada pemikiran Piaget, anak usia 4-5 tahun berada pada tahap perkembangan pra-operasional menuju operasional konkret. Karakteristik utama anak pada fase ini adalah cara berpikirnya yang masih bersifat intuitif, egosentris, dan sangat bergantung pada persepsi visual yang tampak sesaat. Oleh karena itu, jika anak hanya disajikan stimulasi abstrak (seperti penjelasan verbal/ceramah), mereka akan mudah mengalami bias pemikiran dan kebingungan konseptual.

Implementasi *discovery learning* memfasilitasi kebutuhan kodrati anak pada tahap pra-operasional ini dengan menyediakan bahan ajar yang konkret, nyata, dan dapat dimanipulasi. Melalui proses asimilasi (mengintegrasikan informasi warna baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada) dan akomodasi (mengubah skema kognitif lama untuk menyesuaikan dengan fenomena pencampuran warna yang baru ditemukan), struktur intelegensi anak berkembang menjadi lebih kompleks, stabil, dan dewasa. Konsep warna yang ditemukan sendiri oleh anak melalui eksperimen fisik terbukti melekat jauh lebih kuat dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) dan tidak mudah dilupakan dibandingkan sekadar menghafal gambar (Kusuma, dkk, 2015; Dalyono, 2009).

Selain perspektif personal Piaget, keberhasilan tindakan ini juga didukung oleh Teori Sosio-Kultural Lev Vygotsky. Sintaks *discovery learning* di KB Al Azhar dengan sengaja merangsang terjadinya interaksi sosial yang intensif antar-anak melalui kerja kelompok dan diskusi kelompok kecil saat mengolah data pencampuran warna. Menurut Vygotsky, fungsi kognitif tingkat tinggi anak akan muncul pertama kali di tingkat sosial melalui interaksi interpersonal (*interpsychological*), sebelum akhirnya diinternalisasi ke dalam diri anak secara individual (*intrapsychological*).

Di samping itu, keberhasilan interaksi kelompok pada saat proses pengolahan data mencerminkan penerapan prinsip *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Lev Vygotsky. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan proses interaksi antar-anak (Munawaroh, 2021). Kehadiran media penemuan nyata menggantikan peran guru sebagai penyuplai ilmu tradisional, sehingga anak-anak dapat saling bertukar pendapat dan berdiskusi secara sehat untuk memecahkan teka-teki warna di kelas.

Dalam konteks ini, peran pendidik bergeser dari "penyuplai ilmu" menjadi fasilitator dan motivator yang menyediakan *scaffolding* (bantuan temporer). Guru memberikan tuntunan berupa pertanyaan pemandu atau bantuan taktil ketika anak mengalami kebuntuan logis, kemudian perlahan melepaskan bantuan tersebut saat anak telah mampu mengelompokkan atau menyebutkan warna secara mandiri. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki tingkat pemahaman sedikit lebih tinggi juga membantu anak melewati *Zone of Proximal Development* (ZPD) mereka secara natural dan bebas dari tekanan psikologis.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian tindakan yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan dalam pembelajaran sains PAUD secara masif mampu meningkatkan kapasitas kognitif anak, terutama dalam aspek

berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan komunikasi interpersonal (Puspitasari, 2017). Lebih lanjut, efektivitas pencampuran warna sebagai bagian dari metode penemuan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kemampuan visual anak dalam mengenali warna konseptual secara signifikan (Hidayati, 2020).

Riset ini juga memperkuat teori yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna berbasis penemuan memberikan kontribusi yang besar terhadap tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak taman kanak-kanak (Muliani, 2017). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan *discovery learning* merupakan inovasi pembelajaran yang valid, dapat diakses keberhasilannya, serta sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran sains anak usia dini untuk menggantikan metode konvensional yang monoton.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, diperoleh tiga kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian:

1. KB Al Azhar Desa Citikur Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen kuat dalam menyelenggarakan pendidikan holistik. Lembaga ini didukung oleh sarana prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang kondusif, alat peraga edukatif, media visual, lingkungan fisik yang kaya akan unsur warna, serta 3 orang tenaga pendidik profesional yang responsif terhadap model pembelajaran inovatif berbasis karakteristik anak.
2. Perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran warna di KB Al Azhar Desa Citikur sebelum penerapan tindakan berada pada kategori "Cukup" dengan rata-rata 61,6. Anak-anak mengalami hambatan kognitif berupa keraguan dan kesalahan dalam menyebutkan nama warna primer dan sekunder, serta ketidakmampuan mengelompokkan benda berdasarkan warna secara mandiri akibat pendekatan belajar konvensional yang monoton.
3. Penerapan pendekatan *Discovery Learning* terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran warna di KB Al Azhar Desa Citikur. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pos-test menjadi 77,1 (kategori Baik) serta pertumbuhan persentase kognitif individual pada seluruh siswa. Melalui tahapan eksplorasi, manipulasi objek konkret, dan eksperimen pencampuran warna, anak mampu menguasai konsep warna secara aktif, mandiri, dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar*. Siswa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinarbaru

- Hidayati, S. R. S. W. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna di TK Kehidupan Elfhaly Tenggarong. Yaa Bunayya: Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 24. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/6683/4245>
- Kusuma, T. A, Indrawati, Alex H., (2015). Model *Discovery Learning* Disertai Teknik Probing Prompting Dalam Pembelajaran Fisika di MA. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 3(4).
- Muliani, N. M., Gading, I. K., & Mahadewi, L. P. P. (2017). Pengaruh Metode Discovery Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(1), 263. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/11493>
- Munawaroh, S. (2021). Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1).
- Purnamasari, N. I., & Yusma, N. A. (2021). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Melalui Kegiatan Bermain Warna. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 37-71. <https://doi.org/10.54180/joeces.2021.1.2.37-71>
- Puspitasari, S. (2017). *Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak di PAUD Terpadu Witri I Bengkulu*. IAIN Bengkul. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2869/1/SKRIPSI%20SELPI%20PUSPITASARI.pdf>.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rahmawati, & Sumo, S. (2025). Implementasi Media Balok Warna terhadap Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Adduriyah 3. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(2), 29–40. <https://doi.org/10.61404/jimi.v3i2.379>